



METODE MENGAJAR CARD SORT DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

Arni Mahyudi

STAI Darul Ulum Kandungan

E-mail: mahyudiarnec@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2023

Revised: 19-07-2023

Accepted: 23-07-2023

Keywords:

Metode Card Slot ,
Peserta Didik , Pusat
Kegiatan Belajar
Masyarakat

Abstract: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan agar mengetahui metode mengajar dengan menggunakan card sort dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Surya Muda. Metode penelitian menggunakan strategi cooperative learning dengan metode card sort. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pra siklus dan dua siklus penelitian. Pada pra siklus, dilakukan observasi sebelum diterapkan metode mengajar card sort. Ada beberapa tahap dalam satu siklus yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Observasi kelas digunakan dalam teknik pengumpulan data. Hasil penelitian dengan metode card sort ini menunjukkan bahwa dalam pra siklus, kondisi keaktifan yang diperoleh skor 61,11, pada siklus 1 meningkat menjadi 77,78, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 94,44. Kesimpulan yang diperoleh bahwa metode mengajar card sort dapat meningkatkan keaktifan peserta didik jenjang paket B di PKBM Surya Muda.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Indonesia ini memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia ini juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mendengar, menyimak, membaca, dan menulis yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Atas pandangan siswa terhadap pembelajaran bahasa yang pada dasarnya bahasa dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan tetapi menjadikan mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari proses dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran yang efektif wajib melalui termin perencanaan yang baik Model pembelajaran memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lebih bervariasi supaya peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengisyaratkan pada seorang pendidik agar mampu membentuk pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, menyampaikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologisnya.

Bertolak asal pemikiran pada atas, maka dominasi terhadap strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan contoh pembelajaran menjadi hal terpenting bagi guru pada menjalankan aktivitasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada mekanisme aktivitas, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran serta mekanisme yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran eksklusif.

Strategi pembelajaran pula bisa diartikan sebagai pola aktivitas pembelajaran yg dipilih serta digunakan guru secara kontekstual, sinkron dengan karakter siswa, keadaan sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Model pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan karakteristik kelas dan materi yang akan dibelajarkan agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan luar sekolah sangat majemuk, ada beberapa yang dikelola sang pemerintah dan ada juga yang dikelola pihak swasta. Lembaga yang dikelola pemerintah umumnya menerima subsidi dalam penyelenggaraannya, sedangkan lembaga yang dikelola swasta lebih berdikari atau mereka mengelola lembaga tadi tanpa subsidi dari pemerintah. Selain itu, kecenderungannya, lembaga yang dikelola pemerintah umumnya memakai pendekatan sosial, atau biaya yang dibebankan kepada orang yang ingin belajar tidak semahal dari lembaga yang dikelola oleh swasta, karena tujuan pemerintah adalah sosial bukan mencari keuntungan melalui bisnis.

Akan tetapi, kini muncul adanya Pusat aktivitas Belajar warga (PKBM), yang dikelola pihak masyarakat. Hal itu didasari PP No 39 Tahun 1991 pada pasal 4 ayat 1 perihal kiprah masyarakat dalam pendidikan nasional sebagai penyelenggara satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, di semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan di semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah. Lokasi PKBM yang berada pada tiap-tiap kecamatan, memudahkan rakyat belajar dari tiap-tiap kecamatan buat memperoleh pendidikan.

Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) ialah tempat penyelenggaraan aktivitas pendidikan masyarakat, yang berada pada tengah-tengah masyarakat serta dikelola masyarakat. Pendekatan yang dikembangkan merupakan penyelenggaraan program pembelajaran dari, oleh, serta buat masyarakat yang difasilitasi pemerintah daerah. Fungsi pemerintah disini membina kegiatan pendidikan warga. Selain itu, pemerintah berfungsi menjadi inspirator, pendorong, serta penggugah aktivitas aktivitas pada PKBM.

Strategi pembelajaran duduk tenang, mendengarkan ceramah dari guru sepertinya harus diminimalkan demi perkembangan potensi peserta didik, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan sangat diperlukan. Melalui pembelajaran yang menggali kreativitas siswa akan membantu siswa untuk bisa berfikir kreatif.

Salah satu upaya yang dapat untuk memotivasi belajar dan memunculkan kreativitas siswa ialah dengan penerapan metode pengajaran yang variatif. Metode atau model pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Model pengajaran ini penting karena merupakan kegiatan menunjukkan dan memperlihatkan komunikasi antara guru

dan murid. Banyak variasi model yang telah diciptakan dalam dunia pendidikan. Pengembangan variasi terus dilakukan agar proses belajar mengajar lebih baik dan dapat mencapai tujuan. Contoh dari sekian banyak model pembelajaran ialah card sort atau memilah dan memilih kartu.

Apabila menemui kondisi kelas dengan siswa yang hanya pasif dan mudah melupakan pelajaran dan siswa tersebut tidak berminat pada suatu proses belajar mengajar maka dibutuhkan kreativitas seorang pendidik untuk bisa mengkondisikan kelas agar siswa dapat termotivasi mengikuti pelajaran. Kreativitas seorang pendidik ini bisa dituangkan dengan membuat variasi terhadap model pembelajaran yang telah digunakan. Model pembelajaran card sort yang seperti diuraikan di atas bisa diterapkan sebagai model pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Pada observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Surya Muda, diperoleh bahwa metode yang digunakan guru sebagai guru ialah ceramah. Para peserta didik masih terlihat banyak yang malu apabila diberi pertanyaan langsung oleh guru.

Pada saat proses pembelajaran dengan metode pembelajaran biasa dengan guru menjadi *teacher centered* terlihat siswa kurang berani untuk bertanya kepada guru. Jika diberi pertanyaan siswa hanya berbisik-bisik bahkan sebagian besar hanya diam. Siswa masih terkesan malu-malu untuk berpendapat di kelas. Oleh karena itu, guru paket B di PKBM Surya Muda melakukan terobosan dengan mencoba metode baru yaitu metode *card sort*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus berupa pra siklus dan dua siklus dalam penerapan metode *card sort* yang dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Surya Muda dalam jenjang paket B. Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam setiap siklus, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang dilanjutkan ke tahap observasi dan refleksi. Dengan metode ini peneliti mencoba mencari tahu keberhasilan metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik di PKBM Surya Muda di jenjang paket B.

LANDASAN TEORI

Kegiatan belajar adalah satu dari bentuk interaksi antara guru dan siswa bertujuan mencapai tujuan pendidikan. Guru berusaha menyesuaikan lingkungan belajarnya untuk menjaga minat siswa dimana guru harus memahami metode yang akan diajarkan yang menjadi salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda dalam mengajar peserta didik yang berisi konten dan gaya belajar. Olehnya, Ketika memilih model pembelajaran yang tepat, guru seyogyanya memerhatikan materi pelajaran dan situasi peserta didik, sarana dan kondisi guru saat itu

Guru dituntut untuk mengembangkan diri sesuai dengan cara menggunakan metode dan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar pengalaman yakni saat guru menyajikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menelaah pengetahuan yang disampaikan.

Nisma Badar dan Arniati Bakri (2022: 12) mengatakan bahwa tujuan digunakannya strategi pendidikan adalah menyediakan bermacam-macam fasilitas kegiatan belajar peserta didik pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas

yang tersedia memungkinkan peserta didik belajar dan beraktifitas, terciptanya interaksi sosial yang emberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada peserta didik.

Model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi dimana tempat peserta didik itu berada. Kemudian melakukan evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur kemampuan penguasaan bahan pembelajaran namun juga kemampuan dalam berfikir serta menciptakan model pembelajaran yang lebih variatif dan merangsang. Strategi mengajar yang diterapkan dalam suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu yang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau dengan kata lain telah tercaainya tujuan tersebut. Sedangkan, strategi belajar dapat dikatakan efisien apabila penerapannya menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, usaha pengeluaran biaya, dan waktu yang dikeluarkan maka semakin efesien strategi tersebut.

Di samping itu, metode pembelajaran juga berfungsi untuk membantu siswa lebih aktif dalm pembelajaran. Dengan keaktifan siswa tersebut, akan mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas. Novia Siti dan Milah Jamilah (2023: 195) memberikan gambaran bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik dan mental, dengan bentuk berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang saling melengkapi satu sama lain. Aktifitas fisik berupa peserta didik giat aktif dengan anggota badan, bermain, membuat sesuatu, maupun bekerja. Aktifitas mental juga banyak difungsikan dalam rangka pembelajaran.

Siswa yang kurang aktif akan menunjukkan sikapnya sendiri dalam beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin izin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya. Kasus tersebut mendorong guru untuk berupaya mencari cara meningkatkan keaktifan siswa (Siti Mariah dkk, 2023: 223). Salah satu teknik guru dalam meningkatkan keaktifan siswanya adalah dengan cara memaksimalkan metode pembelajarannya ketika mengajar. Ada berbagai macam metode dalam mengajar diantaranya adalah metode card sort.

Model pembelajaran card sort merupakan model pembelajaran yang membawa siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga membuat inovasi-inovasi (Ernedisman, 2018:28). Jadi, metode card sort ini merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif melalui penyortiran atau pemilahan kartu, dilakukan dengan cara pemberian tugas dalam diskusi kelompok kecil. Diawali dengan pencarian kartu, pembahasan kategori pada saat diskusi kelompok, dan presentasi, diharapkan peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dituntut untuk mengenali hubungan antara informasi dalam kartu satu dengan kartu lainnya dan membentuk dalam sebuah kesatuan sesuai kategori.

Penggunaan metode card sort bisa memotivasi peserta didik agar belajar aktif, efektif, dan efisien. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru sebagai pendidik dalam melakukan metode card sort. Silberman (2016:169) memberikan gambaran bagaimana prosedur dari metode card sort dalam pembelajaran, yaitu:

1. Berilah setiap peserta didik kartu indeks yang di dalamnya terdapat informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori. Berikut contohnya:
 - a. Tipe pohon yang berganti daun dengan yang daunnya selalu hijau

- b. Karakter yang beraneka ragam dalam drama Shakespeare
 - c. Kekuasaan badan eksekutif, legislatif, dan bagian peradilan pemerintah
 - d. Gejala dari penyakit yang berbeda-beda
 - e. Karakteristik dari logam yang berbeda-beda
2. Mintalah peserta didik untuk mencari temannya di ruang kelas tersebut dan menemukan siswa yang memiliki kartu dengan kategori sama dengannya (guru bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan peserta didik mencarinya sendiri).
 3. Biarkanlah peserta didik dengan kategorinya yang sama menyajikan sendiri hasil pilihannya kepada peserta didik lain.
 4. Selagi masing-masing kategori dalam kelompok siswa tersebut mempresentasikan, guru membuat catatan beberapa poin yang guru rasa penting.

Muhammad Irham, Sulaiman Saat, dan Sitti Mania (2016:4) mengemukakan keunggulan yang dapat dimiliki peserta didik ketika memperoleh pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran card sort antara lain:

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Mudah dilaksanakan
3. Mudah mengorganisir kelas
4. Bisa diikuti oleh siswa yang dalam satu kelas jumlahnya banyak
5. Guru mudah menerangkan dengan baik, siswa lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan
6. Siswa akan lebih antusias
7. Sosialisasi antara siswa lebih terbangun karena kegiatan mencari kartu yang dalam kategori sama tersebut sehingga antara siswa dengan siswa lainnya akan lebih akrab.

Metode card sort (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan.

Adapun langkah-langkah penerapan metode card sort antara lain:

1. Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
2. Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
3. Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
4. Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.

Setiap kelebihan pasti juga punya kekurangan, sama halnya dengan strategi pembelajaran card sort. Di samping memiliki beberapa kelebihan metode *card sort* juga masih menyimpan beberapa kekurangan, di antaranya adalah:

1. Membuat siswa kurang aktif dalam berbicara atau menyimpulkan pendapat.
2. Guru mempersiapkan dan juga menyediakan media berupa kartu-kartu (*card*) sebelum kegiatan berlangsung.
3. Apabila guru kurang dapat mengendalikan kelas maka suasana kelas bisa menjadi gaduh dan berisik (Dian Pisesa dan Akrom, 2019:111)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Surya Muda pada jenjang paket B. Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal peneliti yang menemukan bahwa keaktifan peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Surya Muda di jenjang paket B nya masih sangat rendah. Peserta didik masih belum terotivasi untuk belajar, mereka lebih banyak mendengarkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan ketika ada penugasan, mereka tampak sangat kesulitan. Di samping itu, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, ada beberapa peserta didik banyak tidak mengikuti kegiatan belajar dengan serius, ada yang keluar masuk kelas, ada juga beberapa yang mengantuk tidak fokus dan melakukan aktivitas sendiri yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam evaluasi, masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya masih dibawah rata-rata atau sangat rendah. Dalam hal ini terdapat indikasi rendahnya hasil belajar peserta didik ini, salah satunya karena dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metode konvensional dimana peserta didik masih diajarkan melalui metode ceramah.

Berdasarkan beberapa masalah yang ditemukan maka direncanakan suatu tindakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran tersebut supaya lebih efektif sehingga akan ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode card sort dalam proses pembelajaran. Dalam pra siklus terdapat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

A. Tahap pra siklus

1. Tahap perencanaan

Dalam pra siklus, informasi awal kemampuan menulis peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Surya Muda pada jenjang paket B diperoleh dari wawancara dengan guru atau pengajar Bahasa Indonesia serta hasil dari pre-test. Data kondisi awal kemampuan menulis diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa hambatan yang sering dialami adalah daya tangkap peserta didik yang kurang bagus dan kosakata yang kurang, sehingga membuat peserta didik kurang berimajinasi dalam menulis. Peserta didik cenderung monoton hanya terpaku kepada guru menjelaskan.

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif serta membangkitkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Pada tahap ini, ditetapkan juga instrumen yang diperlukan dalam pengamatan. Hasil deskriptif ini memberikan makna bahwa terdapat peserta didik yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan kemampuan menulis. Oleh karena itu, peneliti menyusun rencana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis menggunakan strategi pembelajaran card sort.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pra siklus ini, guru tetap mengajar seperti biasa dengan memberikan materi lalu memberikan penjelasan. Pada kegiatan pra siklus ini, diadakan tes evaluasi di akhir pelajaran terlebih dahulu sebelum memasuki siklus I dan siklus II yang akan dilaksanakan untuk pertemuan berikutnya.

3. Tahap observasi dan refleksi

Secara umum ditemukan bahwa memang pembelajaran berjalan dengan lancar. Namun, masih ada ditemukan beberapa kendala, yaitu: kurang fokusnya beberapa peserta didik dalam pembelajaran, seringnya mereka bermain telepon genggamnya, dan kurangnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi materi yang diajarkan.

Dalam mengukur keaktifan peserta didik, peneliti mengukur melalui observasi yang dituangkan dalam lembar observasi sebagai berikut:

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Bertanya kepada guru	3. Bertanya dengan aktif kepada tentang materi yang dipelajari 2. Kurangnya keaktifan dalam bertanya tentang materi yang dipelajari 1. Tidak mengajukan pertanyaan atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	2
2	Menjawab pertanyaan guru	3. Mampu memberikan jawaban dengan tepat sesuai pertanyaan guru 2. Mampu menjawab pertanyaan namun belum tepat. 1. Tidak menjawab pertanyaan guru	2
3	Antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	3. Semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 2. Kurang semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 1. Tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	2

4	Mengemukakan pendapat	3. Mampu memberikan pendapat dengan baik dan benar 2. Hanya melihat teman lain dalam mengemukakan pendapat 1. Tidak mengemukakan pendapat atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	1
5	Mendengarkan penjelasan/informasi guru	3. Mendengarkan dengan tenang penjelasan/informasi guru 2. Mendengarkan namun kurang tenang penjelasan/informasi guru 1. Tidak mendengarkan penjelasan/informasi guru atau melakukan aktivitas diluar kegiatan yang diamati.	2
6	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	3. Percaya diri tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 2. Percaya diri cukup dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 1. Tidak Percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	2

Berdasarkan data observasi di atas, dapat dilihat bahwa secara umum keaktifan siswa masih rendah selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari tabel observasi ini adalah 11 dari skor maksimal 18, sehingga dapat dihasilkan persentase nilai adalah sebagai berikut:

$$\frac{11}{18} \times 100\% = 61,11\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan:

- 90% ≤ NR ≤ 100% Sangat baik
- 75% ≤ NR ≤ 90% Baik
- 55% ≤ NR ≤ 75% Cukup
- 35% ≤ NR ≤ 55% Kurang
- 0% ≤ NR ≤ 35% Sangat kurang

Dari kegiatan pra siklus ini, secara umum upaya-upaya yang dilakukan oleh guru masih belum bisa dicapai secara maksimal. Keaktifan peserta didik masih belum terlihat maksimal, hanya beberapa peserta didik yang terlihat aktif ketika

pembelajaran. Dari hasil lembar observasi keaktifan belajar diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik yaitu sebesar 61,11% pada kategori cukup. Pada kegiatan siklus I yang merupakan perbaikan dari pra siklus diharapkan peserta didik lebih aktif pada kegiatan pembelajaran

B. Tahap siklus I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap siklus I ini ada beberapa perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di antaranya penggunaan media kartu dalam pembelajaran. Guru mempersiapkan materi pembelajaran selanjutnya dalam bentuk slide power point. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan strategi card sort, guru membuat lembar kerja Siswa. Sedangkan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan strategi card sort peneliti membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru, sebagai alat pengumpul data.

2. Tahap pelaksanaan

Pada awal pertemuan sebelum memberikan materi guru terlebih dahulu mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan ini guru menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan sehingga ada gambaran pada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah melakukan absensi guru langsung menyampaikan materi melalui buku dan media.

Guru menyampaikan tujuan pelajaran sehingga siswa mengerti materi yang akan dipelajari. Setelah itu, mulailah guru menyajikan materi pelajaran atau informasi dengan menjalankan metode card sort. Kemudian, guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat topik. Setelah itu, siswa mendiskusikan dengan teman kelompoknya yang telah ditentukan. Hasil diskusi tersebut dibacakan di depan kelas. Sementara kelompok lain menyimak atau mengoreksi dengan menunjukkan ide-ide (gagasan) yang kurang lengkap, membantu mengingat ide-ide (pendapat) dengan menghubungkan topik lainnya. Siswa kemudian mengerjakan tugas. Selama penerapan strategi card sort siswa harus memahami betul topik yang dipelajari. Setelah satu siklus berjalan dengan penerapan strategi card sort dalam kelas, guru dapat mengatur ulang kelompok baru untuk memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan teman sekelas yang lain dan menjaga program pelajaran tetap berjalan.

3. Tahap observasi dan refleksi

Pembelajaran pada tahap siklus I ini mulai berjalan lebih aktif dan variatif. Peserta didik mulai lebih banyak berdiskusi dan mulai tertarik dengan pembelajaran. Bahkan, ada yang mencoba mengulang ingatannya mengenai materi yang disampaikan guru. Kendala yang ditemui mulai tidak terkontrolnya kelas, cenderung ribut karena peserta didik antusias dengan pembelajaran dengan card sort ini.

Dalam mengukur keaktifan peserta didik, peneliti mengukur melalui observasi yang dituangkan dalam lembar observasi sebagai berikut:

No	Aspek	Kriteria	skor
1	Bertanya kepada guru	3. Bertanya dengan aktif kepada tentang materi yang dipelajari	2

		2. Kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang dipelajari 1. Tidak mengajukan pertanyaan atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	
2	Menjawab pertanyaan guru	3. Mampu memberikan jawaban dengan tepat sesuai pertanyaan guru 2. Mampu menjawab pertanyaan namun belum tepat. 1. Tidak menjawab pertanyaan guru	2
3	Antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	3. Semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 2. Kurang semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 1. Tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	3
4	Mengemukakan pendapat	3. Mampu memberikan pendapat dengan baik dan benar 2. Hanya melihat teman lain dalam mengemukakan pendapat 1. Tidak mengemukakan pendapat atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	2
5	Mendengarkan penjelasan/informasi guru	3. Mendengarkan dengan tenang penjelasan/informasi guru 2. Mendengarkan namun kurang tenang penjelasan/informasi guru 1. Tidak mendengarkan penjelasan/informasi guru atau melakukan aktivitas diluar kegiatan yang diamati.	2

6	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	3. Percaya diri tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 2. Percaya diri cukup dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 1. Tidak Percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3
---	--	--	---

Berdasarkan data observasi di atas, dapat dilihat bahwa secara umum keaktifan siswa mulai dalam grafik naik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari tabel observasi ini adalah 14 dari skor maksimal 18, sehingga dapat dihasilkan persentase nilai adalah sebagai berikut:

$$\frac{14}{18} \times 100\% = 77,78\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan:

$90\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat baik
$75\% \leq NR \leq 90\%$	Baik
$55\% \leq NR \leq 75\%$	Cukup
$35\% \leq NR \leq 55\%$	Kurang
$0\% \leq NR \leq 35\%$	Sangat kurang

Pada siklus I ini memang masih ditemui beberapa kendala, yaitu kelas sedikit ribut tidak terkontrol walaupun secara keseluruhan masih dalam kondisi wajar dan guru perlu mengelola waktu lebih efisien sehingga tahapan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara keseluruhan.. Hal ini akan menjadi perhatian dalam penerapan di siklus selanjutnya. Dari hasil lembar observasi keaktifan belajar, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik yaitu sebesar 77,78% pada kategori baik.

C. Tahap siklus II

1. Tahap perencanaan

Pada tahap siklus II ini, kegiatan pembelajaran akan dilakukan seperti halnya siklus I. Bedanya, pada siklus II ini, peneliti dan guru memfokuskan merencanakan tindakan siklus II dengan harapan kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan pada siklus I dapat diminimalkan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan presentasi materi dengan media LCD proyektor dan meminta memperhatikan dengan seksama materi yang diajarkan guru. Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan materi, kemudian peserta didik mencari informasi tentang materi yang telah ditampilkan. Guru menjelaskan isi materi yang telah ditampilkan.

Selanjutnya, tiap-tiap peserta didik dibagikan kartu-kartu yang berbeda, kemudian diarahkan untuk menemukan teman dengan kartu yang memiliki kategori sama pada kartunya. Peserta didik diminta untuk berkumpul dengan peserta didik lainnya yang memiliki kartu berkategori sama. Kemudian masing-masing kelompok

mempresentasikan hasil diskusi. Peserta didik diminta untuk memilih beberapa kosakata yang telah dipresentasikan untuk digunakan menulis materi. Bersama guru, peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah diberikan. Peserta didik diberi soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman materi dan konsep yang telah diberikan.

3. Tahap observasi dan refleksi

Pembelajaran pada tahap siklus II ini berjalan lebih aktif dan terorganisir. Peserta didik lebih tertarik dan fokus dalam menyimak isi materi yang disampaikan guru. Bahkan, sebagian besar dari mereka, mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Kendala waktu dan pengelolaan kelas yang kurang optimal di siklus I sudah bisa diperbaiki oleh guru.

Dalam mengukur keaktifan peserta didik, peneliti mengukur melalui observasi yang dituangkan dalam lembar observasi sebagai berikut:

No	Aspek	Kriteria	skor
1	Bertanya kepada guru	3. Bertanya dengan aktif kepada tentang materi yang dipelajari 2. Kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang dipelajari 1. Tidak mengajukan pertanyaan atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	3
2	Menjawab pertanyaan guru	3. Mampu memberikan jawaban dengan tepat sesuai pertanyaan guru 2. Mampu menjawab pertanyaan namun belum tepat. 1. Tidak menjawab pertanyaan guru	3
3	Antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	3. Semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 2. Kurang semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru 1. Tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru	3
4	Mengemukakan pendapat	3. Mampu memberikan pendapat dengan baik dan benar	2

		2. Hanya melihat teman lain dalam mengemukakan pendapat 1. Tidak mengemukakan pendapat atau melakukan aktivitas diluar kegiatan	
5	Mendengarkan penjelasan/informasi guru	3. Mendengarkan dengan tenang penjelasan/informasi guru 2. Mendengarkan namun kurang tenang penjelasan/informasi guru 1. Tidak mendengarkan penjelasan/informasi guru atau melakukan aktivitas diluar kegiatan yang diamati.	3
6	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	3. Percaya diri tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 2. Percaya diri cukup dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 1. Tidak Percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3

Berdasarkan data observasi di atas, dapat dilihat bahwa secara umum keaktifan siswa sangat baik dibuktikan dengan grafik naik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari tabel observasi ini adalah 17 dari skor maksimal 18, sehingga dapat dihasilkan persentase nilai adalah sebagai berikut:

$$\frac{17}{18} \times 100\% = 94,44\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan:

- 90% ≤ NR ≤ 100% Sangat baik
- 75% ≤ NR ≤ 90% Baik
- 55% ≤ NR ≤ 75% Cukup
- 35% ≤ NR ≤ 55% Kurang
- 0% ≤ NR ≤ 35% Sangat kurang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode card sort dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dan berdampak positif terhadap keaktifan peserta didik di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Surya Muda. Peningkatan rata-rata persentase

keaktifan belajar peserta didik berdasarkan lembar pengamatan keaktifan, yaitu pada pra siklus sebesar 61,11%, siklus I sebesar 77,78%, dan siklus II sebesar 94,44%.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Badar, Nisma dan Arniati Bakri, Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES*, 2 (2). 2022.
- [2] Ernedisman. Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN 024 Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (1). 2018.
- [3] Mariah, Siti, Yopi Nisa Pebianti, dan Maya Dwi Kurnia. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Time. *Journal of Education Action Research*, 7 (2), 2023.
- [4] Muhammad Irham, Sulaiman Saat, dan Sitti Mania. Penerapan Model Pembelajaran Card Sort dan Make a Match pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 4 (3). 2016.
- [5] Pisesa, Dian dan Akrom. Pengaruh Penggunaan Metode Card Sort Terhadap Hasil Belajar Tematik Pada Tema Keluargaku Sub Tema Keluarga Besarku. *Ibtida'I*, 6 (2). 2019.
- [6] Silberman, Melvin L. 2016. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [7] Ula, Novia Siti Syaripatul dan Milah Jamilah, Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model TGT. *Jurnal Pendidikan Guru (JPE)*, 4 (3). 2023.